

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003). Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa usia dini juga dapat dikatakan periode “*golden age*” atau masa keemasan tumbuh kembang anak. Kehidupan di tahun-tahun awal ini adalah kesempatan emas bagi orang tua untuk menstimulasi tumbuh kembang anak.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal . Pada usia dini, pendidikan yang pertama kali didapatkan anak yaitu melalui jalur pendidikan informal. Pendidikan informal adalah suatu pendidikan yang dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang bersifat informal untuk memberikan stimulasi dalam perkembangan anak. Keluarga dalam kehidupan masyarakat merupakan sistem terkecil yang memiliki peran dalam kegiatan mengasuh anak. Kegiatan pengasuhan anak ini dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk usaha untuk membesarkan anak dan mendidik anak.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang baik, berilmu, beragama dan bermoral, oleh karena itu pendidikan agama harus di kenalkan pada anak sejak usia dini. Menanamkan nilai agama pada anak sejak usia dini akan menjadikan anak menjadi lebih baik, beragama, bermoral dan bernilai pekerti yang baik. Pendidikan agama sangat penting dalam masa perkembangan anak-anak, karena dengan adanya pendidikan agama dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan menjadi bekal ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jasuri :2015) yang menjelaskan pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini supaya anak menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriani,2015). Semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, oleh karena itu orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anak, orang tua juga harus bertanggung jawab dalam mengasuh anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berguna, bertanggung jawab bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Pola asuh yang baik untuk anak yaitu dengan memberikan pengasuhan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, memberikan perhatian, pemenuhan dan perlindungan hak anak, tidak membanding-bandingkan anak

dengan orang lain. Pola asuh yang baik dapat membantu menumbuhkan rasa kepedulian, kejujuran, kemandirian, dan keceriaan pada diri anak. Cara pengasuhan yang baik juga dapat mendukung kecerdasan dan melindungi anak dari rasa cemas, depresi, pergaulan bebas dan perilaku menyimpang lainnya. Dapat disimpulkan bahwasannya pola asuh yang baik adalah membesarkan dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, sekaligus mendukung, membimbing dan menjadi teman yang menyenangkan.

Pola asuh sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak karena dengan pola asuh ini menunjukkan cara orang tua memperhatikan keinginan anak, hal ini sejalan dengan penelitian (Mulyanti, dkk, 2021) yang mengatakan bahwasannya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak salah satunya adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Semakin baik pola pengasuhan yang diterapkan pada anak, semakin baik pula perkembangan anak, oleh karena itu peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat mempengaruhi perilaku anak. Tidak semua orang tua memiliki kebiasaan dan pola pengasuhan yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dan sikap karena setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap individu terutama dalam mengasuh anak.

Pada dasarnya, pengasuhan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga memiliki berbagai pola tertentu. Pengasuhan anak ini memiliki empat pola, yakni pola demokratis, pola otoriter, pola permisif, dan penelantar. Keanekaragaman pola pengasuhan anak tersebut pada dasarnya

ditentukan oleh latar belakang kehidupan dari orang tua itu sendiri yang meliputi latar belakang secara sosial maupun ekonominya. Seperti contoh, ada keluarga petani, keluarga pedagang, keluarga guru, keluarga pegawai (swasta), keluarga buruh, keluarga polisi/ TNI, keluarga kyai/ pesantren dan lain sebagainya. Perbedaan latar belakang tersebut akan berpengaruh pada cara dan tugas orang tua dalam mengasuh anak dan akan membentuk perilaku anak yang ditampilkan dengan perbedaan pola asuh dari berbagai bentuk keluarga ini.

Perbedaan-perbedaan pola asuh dalam keluarga merupakan hal yang menarik untuk di perhatikan. Tujuan dari masing-masing orang tua dalam penerapan pola asuh yang berbeda merupakan fenomena yang menarik untuk dijelaskan lebih jauh lagi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai bentuk-bentuk keluarga, ada hal yang menarik untuk diperhatikan lebih dalam lagi, yaitu keluarga pesantren.

Keluarga pesantren merupakan status sosial yang disandang oleh individu tertentu karena pemberian dari masyarakat. Status ini adalah status yang terhormat dari kalangan masyarakat tertentu dan dalam segi strata, status ini menempati posisi yang cukup tinggi. Maka dari itu keluarga pesantren harus bisa menjaga status ini dengan baik dan bertanggung jawab. Pesantren dapat dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu pesantren salaf, modern, kombinasi dan *boarding school*. Dalam penelitian ini yaitu meneliti bagaimana pola asuh keluarga pesantren salaf dengan pesantren modern dalam mengajarkan aktivitas keagamaan pada anak.

Pesantren salaf merupakan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, adapun acuan utamanya adalah kitab kuning dengan sistem pengajaran yang ditetapkan oleh kyai atau pengasuh, sedangkan pesantren modern merupakan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan modern, tidak hanya mendalami agama melainkan terdapat juga beberapa ilmu umum (Majalah Tebuireng , 2019:15). Dalam penelitian (Muntohar, 2015) menjelaskan bahwasannya pada keluarga pesantren salaf dalam mengajarkan aktivitas keagamaan pada anak, cenderung menuntut anak untuk mengikuti keinginan dan perintah orang tua. Seorang anak dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam melalui penjelasan orang tua. Anak diperintah agar patuh kepada orang tua karena pentingnya nilai keagamaan bagi keluarga pesantren. Sedangkan pada keluarga pesantren modern dalam mengajarkan aktivitas keagamaan orang tua memberikan penjelasan, contoh dan membiarkan anak bertanya dan berpendapat, sehingga terdapat komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak (Bahri, 2021). Dari hasil kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan keluarga pesantren salaf dengan modern dalam mengajarkan aktivitas keagamaan pada anak.

Berdasarkan studi awal lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada keluarga pesantren Kabupaten Bangkalan, peneliti melakukan wawancara pada keluarga pesantren pada bulan Februari 2022. Keluarga pesantren ini mengenalkan ibadah kepada anak sejak anak usia dini. Adapun cara keluarga pesantren dalam mengajarkan ibadah sholat yaitu mulai dari melihat orang

tuanya sholat, mengajak anak sholat di sampingnya, sehingga anak dapat mengetahui beberapa gerakan dan bacaan sholat dan ketika anak berusia 4 tahun mulai di ajak sholat berjamaah bersama. Keluarga pesantren mengenalkan dan mengajarkan kegiatan mengaji pada anak yaitu pada saat pagi setelah sholat subuh dan setelah sholat maghrib. Keluarga pesantren juga mengajarkan berpuasa pada anak, mulai dari mengajak anak untuk sahur bersama. Anak tidak langsung diajarkan untuk berpuasa 1 hari penuh melainkan berpuasa sekuatnya seperti puasa sampai dhuhur terlebih dahulu kemudian mengajarkan berpuasa full satu hari. Selain itu pada keluarga pesantren ini juga mengajarkan anak untuk bershodaqoh, seperti ketika sedang dalam perjalanan atau bahkan dirumah menjumpai pengamen atau pengemis, orang tua mengajarkan anak untuk memberi uang atau makanan.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap sumber lain yaitu adik dari Kyai di pesantren agar mendapatkan informasi yang lebih kuat. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjawab biasanya saat sholat maghrib anak di ajak ibu untuk sholat berjamaah bersama di pondok pesantren putri dan mengaji Al-Qur'an, mulai dari juz 30 setelah sholat berjamaah maghrib dan subuh. Dalam mengajarkan puasa pada anak biasanya anak diberikan *reward* atau hadiah agar anak mau dan kuat puasa hingga satu hari, serta dalam mengajarkan shodaqoh anak biasanya berbagi apa yang anak punya kepada saudara dan juga teman.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang pola asuh keluarga pesantren

dalam mengajarkan aktivitas keagamaan karena seperti yang diketahui bahwasannya pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan anak, pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak yaitu pada lingkungan keluarga. Adapun pada penelitian ini dilakukan pada keluarga pesantren modern dengan salaf dimana dari kedua pesantren ini memiliki perbedaan yaitu pada pesantren salaf lebih memfokuskan ke pembelajaran ilmu agama, akan tetapi pada pesantren modern selain mengajarkan ilmu agama juga mengajarkan ilmu umum. Hal ini yang kemudian menjadi awal mula ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang pola asuh keluarga pesantren dengan judul penelitian “Pola Asuh Keluarga Pesantren dalam Mengajarkan Aktivitas Keagamaan pada Anak (Studi perbandingan pesantren salaf dengan pesantren modern)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu : bagaimana pola asuh keluarga pesantren dalam mengajarkan aktivitas keagamaan pada anak (studi perbandingan pesantren salaf dengan pesantren modern) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh keluarga pesantren dalam

mengajarkan aktivitas keagamaan pada anak (studi perbandingan pesantren salaf dengan pesantren modern).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa mengkaji lebih dalam lagi pada mata kuliah Perkembangan anak usia dini, Pendidikan agama islam, metodologi Pengembangan perilaku, serta *Parenting education*. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi tentang pola asuh bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti tentang pola asuh keluarga pesantren dalam mengajarkan aktivitas keagamaan pada anak, sehingga hal ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri untuk di terapkan saat berkeluarga.

b. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan, informasi dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih baik.

c. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat khususnya para orang tua, sehingga dari adanya penelitian

ini menjadi masukan bagi orang tua dalam mengajarkan aktivitas keagamaan pada anak.

E. Batasan Penelitian

Supaya penelitian yang dilakukan fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang akan di bahas peneliti, maka peneliti membatasi masalah masalah sebagai berikut:

1. Aktivitas keagamaan (Ibadah)
2. Keluarga pesantren modern dan salaf
3. Memiliki anak usia 5-6 tahun.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Pola asuh keluarga pesantren dalam mengajarkan aktivitas keagamaan pada anak (studi perbandingan pesantren modern dengan pesantren salaf)”. Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dan memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini maka perlu penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Pola Asuh

Pola dalam Kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti cara, sistem kerja, bentuk, dan struktur yang tetap. Sedangkan asuh mempunyai arti menjaga, merawat, dan mendidik anak. Perilaku mengasuh, menjaga, merawat dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orang tua. Pola asuh terbagi menjadi 4

macam yaitu demokratis, otoriter, permisif dan penelantar. Pola Asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara kerja atau model mengasuh, merawat, menjaga, dan mendidik anak yang dilaksanakan oleh keluarga pesantren dalam mengajarkan aktivitas keagamaan (Ibadah) pada anak.

2. Keluarga Pesantren

Dalam keluarga pesantren terdapat kyai dan ibu nyai, Kyai dan ibu nyai ini merupakan status sosial yang disandang oleh individu tertentu karena pemberian dari masyarakat. Adapun keluarga Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keluarga pesantren salaf dengan keluarga pesantren modern.

3. Keagamaan

Mengajarkan aktivitas keagamaan pada anak usia dini merupakan upaya untuk mengajarkan nilai keagamaan pada anak usia dini sehingga nilai keagamaan tersebut dapat terinternalisasi pada anak usia dini dengan baik. Adapun nilai keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai keagamaan ibadah salat, puasa, sedekah dan mengaji.